

**ANALISIS HASIL UJIAN NASIONAL MATEMATIKA
BERDASARKAN STATUS SEKOLAH
(NEGERI DAN SWASTA) DAN KOMPETENSI GURU
TINGKAT SMP/MTs KOTA TANGERANG**

Rahmawati Intan Sopiyan¹, Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa², Yani Setiani³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article History:

Received: Mei, 2019

Revised: Mei, 2019

Accepted: Mei, 2019

Published: Mei, 2019

Keywords:

Ujian Nasional, Status

Sekolah, Kompetensi Guru

***Correspondence Address:**

rintansopiyan@gmail.com

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa status sekolah merupakan sebuah hal yang harus dipertimbangkan pada saat pendaftaran sekolah hal, sehingga dibutuhkan informasi yang sesuai dengan fakta sebenarnya agar masyarakat dapat mengetahui dan mempertimbangkan pengaruh dari status sekolah juga aspek lain seperti kompetensi guru yang mengajar di sekolah tersebut. Untuk mengetahui informasi tersebut peneliti melakukan penelitian menggunakan sampel besar yang mewakili siswa kelas IX yang mengikuti ujian nasional tahun 2017/2018 di Kota dan menggunakan metode survei. Pengumpulan data menggunakan metode angket untuk mengetahui Self-Assessment kompetensi guru dan pengambilan data hasil ujian nasional matematika tahun 2017/2018. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh status sekolah terhadap hasil ujian nasional matematika dan terdapat pengaruh tingkat Self-Assessment kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional matematika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan yang merupakan sebuah sistem terbuka yang berada di sekitar masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan pendidikan tidak mungkin mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal-hal mengenai pendidikan tersebut mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap pendidikan yang dapat dijadikan umpan balik dan memberikan tekanan kepada pendidikan. Pridarta (2007) menyatakan bahwa pendidikan didapatkan oleh seorang individu sejak lahir oleh orang tua dalam sebuah keluarga. Pembelajaran tersebut berupa bagaimana cara mereka bersikap, bersosialisasi, berbicara, bahkan berjalan merupakan hasil dari pendidikan utama di dalam keluarga. Saat seorang individu dirasa cukup mampu menerima pendidikan lain selain pendidikan keluarga maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal adalah sebuah pendidikan kedua untuk setiap individu yang merasa bahwa pendidikan yang didapatkan kurang. Pendidikan non-formal ini terkadang dikondisikan di luar jam operasional belajar formal. Menurut Latchem (2014), pendidikan non-formal dapat dijadikan kesempatan kedua untuk seorang individu yang tidak dapat menguasai pembelajaran formal. Sehingga, pendidikan non-formal bisa didapatkan dalam organisasi-organisasi yang bertujuan besar dalam pendidikan masyarakat, program pengembangan pribadi seperti program budaya, bahasa, dan profesional dan kejuruan program untuk tenaga kerja. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihasilkan dari interaksi sosial dengan masyarakat yang berguna untuk memberikan pengalaman, pembelajaran juga hal lain yang dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebuah kesempatan untuk memahami masalah.

Pendidikan formal dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan adalah jalur pendidikan yang sifatnya terstruktur serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah sampai atas. Sehingga kita ketahui bahwa pendidikan formal dapat diterima dalam proses belajar dan mengajar di sekolah baik sekolah negeri ataupun swasta. Pendidikan formal memiliki sifat yang terstruktur, hal ini membuka fakta bahwa pendidikan yang

diberikan disetiap jenjangnya berkesinambungan dan berjalan secara sistematis dari hal yang konkrit sampai ke hal yang abstrak. Cameron dan Harrison (2012) menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang diberikan oleh instansi pendidikan yang menghasikan sebuah keahlian dan bukti dari proses pendidikan tersebut.

Kualifikasi atau bukti dari pendidikan formal di Indonesia badalah nilai yang dituliskan dalam ijazah dan Sertifikat Hasil Ujian Nasional (SHUN) yang diberikan sebuah instansi pendidikan kepada seorang individu yang dijadikan bukti kelulusan atau selesainya sebuah tingkat pendidikan seorang individu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ijazah adalah surat tanda tamat belajar atau surat izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh murid dari gurunya. Sedangkan dalam Peraturan Mendikbud nomor 14 Tahun 2017 tentang ijazah dan sertifikat hasil ujian nasional pada pasal 1 mengatakan bahwa Sertifikat Hasil Ujian Nasional (SHUN) adalah surat keterangan yang berisi nilai Ujian Nasional (UN) sebagai tingkat pencapaian standar kompetensi kelulusan pada mata pelajaran tertentu yang dinyatakan dalam kategori. Dalam SHUN terdapat beberapa angka yang menjadi indikator pencapaian seorang individu dan tanda representasi dari proses belajar seorang individu dalam tingkatan pendidikan formal tersebut. Hidayati, Ahadiani, dan Leonard (2010) menyatakan bahwa wujud dari proses belajar adalah hasil dari prestasi siswa yang mengarah pada perubahan tingkah laku, peningkatan kompetensi, perubahan pola pikir, beberapa hal tersebut merupakan output yang diperoleh setelah seseorang mendapatkan pengajaran di lingkungan sekolah dan direpresentasikan dalam bentuk ijazah dan SHUN.

SHUN terdiri dari beberapa hal salah satunya adalah nilai Ujian Nasional (UN), nilai UN merepresentasikan hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar, menengah pertama, dan atas dalam pendidikan di Indonesia. UN merupakan ujian akhir berstandar nasional yang menjadi standar penilaian hasil belajar siswa. UN merupakan alat ukur hasil belajar sehingga sebagai alat ukur UN harus mampu mewakili standar-standar pendidikan nasional. Dengan demikian ujian nasional selayaknya mampu mewakili kurikulum yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru seharusnya mengajar sesuai dengan konsep dan materi yang telah digariskan (Kristiawan dan Birowo, 2011). Karena berstandar nasional, UN mampu menjadi

indikator pencapaian hasil belajar dan menjadi pembanding kelayakan proses belajar dan mengajar di instansi pendidikan.

SHUN dan UN merupakan hasil belajar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang tinggi, atau adanya perubahan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa menandakan bahwa proses pembelajaran matematika tersebut efektif. Akan tetapi, realita yang dihadapi oleh guru adalah tidak mudah untuk merubah hasil belajar siswa. Diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang perlu diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa (Ismah & Sundi, 2018).

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi nilai UN yaitu aspek internal dan aspek eksternal (Slameto, 2010). Aspek internal adalah aspek yang mempengaruhi proses belajar dari dalam diri sendiri, hal ini berhubungan dengan minat, motivasi, kesehatan, psikologi dan intelegensi seorang individu. Sedangkan, aspek eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar dari luar seperti keluarga dan sekolah.

Salah satu aspek eksternal yang sangat penting adalah sekolah, aspek-aspek yang ada di sekolah meliputi sarana dan prasarana, bentuk interaksi sosial, sistem yang berjalan dan kelayakan seorang pengajar atau guru. Kelayakan seorang guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti ketepatan pemilihan metode pembelajaran, cara mengimplementasikan kurikulum, relasi guru terhadap siswa dan kompetensi yang dimiliki guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Ningrum (2016) menyatakan bahwa kompetensi guru pada saat ini cukup baik, namun harus ditingkatkan lagi dengan melakukan berbagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam prosesnya. Dalam penilaian uji kompetensi guru yang dilakukan pada tahun 2015-2017 hasil rata-rata yang didapatkan kurang dari 70 dengan nilai maksimal 100. Namun, terjadi peningkatan yang cukup baik dalam uji kompetensi guru yang dilakukan dari 2015-2017 yaitu mencapai 23,60% (Paramita, 2018).

Dewasa ini, sudah cukup banyak sekolah yang mendapatkan penilaian baik dan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional sehingga banyak sekolah yang sudah diisyaratkan oleh pemerintah untuk diberlakukannya sertifikasi bagi seorang guru yang berkompeten. Hal tersebut jelas dibahas dalam undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional berisi pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar di suatu daerah (Muslich, 2009). Sertifikasi guru merupakan sebuah

kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persepsi masyarakat mengenai pengaruh rendahnya kualitas pendidikan yang disebabkan kurangnya kompetensi guru dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen mengatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen dengan kualifikasi akademik, kompetensi, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga, sertifikasi diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang membuktikan bahwa guru tersebut berkompoten dan disertai perolehan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji. Sesuai dengan pasal tersebut terbukti bahwa sertifikasi merupakan upaya pemerintahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan menjaga kesejahteraan seorang guru, sehingga guru diharapkan dapat memajukan pendidikan di Indonesia dengan maksimal dengan kompetensi yang dimiliki.

Sertifikasi diberikan oleh pemerintah bukan hanya kepada guru yang mengajar di sekolah negeri namun diberikan juga kepada guru yang mengajar di sekolah swasta. Hal ini jelas tertulis dalam UU RI nomor 14 pasal 16 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa upaya pemerintah mensejahterakan guru bukan hanya difokuskan kepada guru-guru yang mengajar di sekolah negeri tapi juga di sekolah swasta. Hal ini disebabkan karena sekolah swasta juga memberikan kontribusi secara langsung terhadap pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Pemerintah tidak memandang berbeda antara sekolah swasta dan sekolah negeri dalam kontribusinya di pendidikan Indonesia, namun yang membedakan hanya tunjangan guru negeri tetap dapat dinikmati walaupun telah pensiun sedangkan guru swasta tidak akan mendapatkan tunjangan setelah pensiun nanti. Dengan demikian, pemerintah dan masyarakat tidak membedakan pendidikan dari status sekolah, sekolah negeri maupun sekolah swasta diharapkan memiliki mutu yang baik.

Terdapat empat mata pelajaran yang diujikan di UN yaitu IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika. Menurut BSNP Rata-rata dari ujian nasional tingkat SMP/MTS pada tahun 2017/2018 di Banten adalah 47,34 dengan rata-rata nilai pelajaran Bahasa Indonesia (61,13), Bahasa Inggris (47,70), IPA (42,68) dan Matematika (37,88). Dari keempat rata-rata hasil UN tingkat SMP/MTs ini diketahui bahwa nilai dari pelajaran matematika merupakan nilai terendah dibandingkan tiga mata pelajaran yang lainnya. Sehingga jelas sekali bahwa ada hal yang mempengaruhi proses

belajar dari siswa tentang mata pelajaran matematika ini. Provinsi banten memiliki delapan daerah yang dibagi menjadi empat kota dan empat kabupaten. Kemendikbud merekap hasil ujian nasional tingkatan SMP/MTs dan mendapatkan fakta bahwa Kota Tangerang memiliki nilai rata-rata ujian tertinggi kedua setelah Kota Serang. Kota tangerang merupakan kota dengan 243 sekolah negeri dan swasta (Kemendikbud, 2017). Pada tahun 2016 sekolah negeri memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibanding sekolah swasta. Namun, pada tahun 2017 sekolah swasta memiliki nilai rata-rata tertinggi dibanding sekolah negeri pada tingkatan SMP/MTs (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan uraian pemikiran di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan hasil UN dalam bidang matematika yang diperoleh siswa yang belajar di sekolah negeri dan swasta yang tersebar di Kota Tangerang, juga meneliti tentang pengaruh tingkat Self-Asessment kompetensi guru matematika terhadap hasil UN dalam bidang matematika tingkat SMP/MTs di Kota Tangerang yaitu mengenai nilai ujian nasional siswa yang diajar oleh guru berkompotensi tinggi memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai ujian nasional siswa yang diajar oleh guru berkompotensi rendah sesuai dengan Self-Asessment masing-masing guru tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. “Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 2006). Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai indikator untuk menjelaskan hubungan antara tingkat Self-Asessment kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional matematika juga status yang dimiliki sekolah. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013) Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh sekolah SMP dan MTs yang tersebar di kota Tangerang berjumlah 243 sekolah negeri dan swasta sedangkan Sampel adalah dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti heterogen dan memiliki tingkat Strata yang beragam (Sugiyono, 2010).

Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket untuk mengetahui tingkat Self-Asessment kompetensi guru dan mengambil data nilai hasil Ujian Nasional. Data hasil angket dan data hasil ujian nasional selanjutnya akan uji normalitas dan homogenitasnya setelah itu akan dianalisis dengan menggunakan uji Mann-Witney dan uji T'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh status sekolah terhadap hasil ujian nasional dalam uji analisis diperlukan pemenuhan asumsi pengujian, terutama normalitas dan homogenitas. Untuk asumsi kenormalan, penelitian menggunakan uji Kolmogorov, berikut adalah tabel 1 mengenai uji Kolmogorov dari data hasil ujian nasional siswa:

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov

Mean	Std.Deviasi	D_o	D_{tab}	Kesimpulan	Keputusan
40,3457	14,38302943	14,383	0,03743	D _o >D _{tab}	Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov tersebut dihasilkan perhitungan bahwa data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal karna $D_o > D_{tab}$, Kesimpulan dari uji prasyarat yang telah dilakukan, data yang dihasilkan tidak normal sehingga tidak memerlukan uji homogenitas dan akan dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Mann-Whitney. Uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney dengan pendekatan Z bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan nilai ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah swasta dengan nilai ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah negeri.

Hasil uji hipotesis menggunakan Uji Mann-Whitney dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Uji Mann-Whitney

Data	Rank	Rank ²	Z _{tabel}	Z _{hitung}	Keputusan
Negeri	532477	304212	1,645	-0,05802	H ₀ diterima
Swasta	4,47E+08	2,79E+08			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat semua Z_{hitung} menunjukkan nilai kurang dari Z_{tabel} yang berarti tidak terdapat perbedaan hasil ujian nasional dalam bidang matematika yang diperoleh peserta didik yang belajar di sekolah negeri dan di sekolah swasta yang tersebar di Kota Tangerang.

Selanjutnya, ntuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat kompetensi guru terhadap hasil ujian matematika siswa dan juga untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh tingkat kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional siswa dalam pelajaran matematika dengan menggunakan uji-T' sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Uji T'

Kompetensi guru	Selisih $\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2$	Srandard error (Se)	t'	t' (0,05)
Tinggi dan rendah	7,299208604	3238,19	0,00225	0,00061

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai ujian nasional matematika siswa dipengaruhi oleh tingkat kompetensi guru sehingga jika nilai ujian nasional siswa yang di ajar oleh guru berkompentensi tinggi lebih tinggi daripada nilai ujian nasional siswa yang diajar oleh guru yang memiliki kompetensi rendah dengan kedua varians heterogen hal tersebut karna $F_o > F_{tab}$ dimana nilai F_o adalah 1,646 dan nilai F_{tab} adalah 1,137.

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan uji T' untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap nilai ujian nasional maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan regresi sederhana antara nilai *Self-Asessment* dengan hasil ujian nasional siswa. Perhitungan tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Koefisien Regresi Self-Assment Kompetensi Guru Terhadap Hasil Ujian Nasional

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	82.683	.475		174.202	.000
Nilai Ujian Nasional siswa	.150	.011	.349	13.535	.000

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel *self-Assesment* kompetensi guru adalah 82,68 , sedangkan hasil nilai koefisien regresi *self-Assesment* kompetensi guru adalah 0,150. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linear dengan mengacu pada rumus $\hat{Y} = a + bX$, sebagai berikut : $\hat{Y} = 82,68 + 0,150X$ Dimana : \hat{Y} adalah nilai ujian nasional matematika siswa dan X adalah skor *self-Assesment* kompetensi guru, arti yang termaksud di dalam persamaan regresi linear tersebut adalah Nilai konstanta sebesar 82,68 menyatakan bahwa jika nilai X= 0 atau variabel *self-Assesment* kompetensi guru tidak ada, maka nilai variabel nilai ujian nasional siswa adalah sebesar 82,68.

Koefisien regresi variabel *self-Assesment* kompetensi guru adalah 0,150, mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel *self-Assesment* kompetensi guru, maka hal itu akan meningkatkan hasil ujian nasional matematika siswa sebesar 0,150 kali. Intepretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel *self-Assesment* kompetensi guru (X) memiliki tanda positif (0,150), yaitu mengandung implikasi bahwa *self-Assesment* kompetensi guru searah dengan variabel nilai ujian nasional matematika siswa, dengan kata lain bahwa variabel *self-Assesment* kompetensi guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap ujian nasional siswa sehingga untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh dari skore self-Assesment kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional siswa adalah dengan menghitung koefisien determinasi seperti tabel berikut ini.

Tabel 5. Koefisien determinasi Self-Assesment Guru terhadap Hasil UN

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.121	5.7976

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya pengaruh *Self-Assesment* kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional matematika siswa secara bersama – sama ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,349 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-Assesment* kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional matematika siswa secara persentasi sebesar 12,1%.

Self-Assesment kompetensi guru dibagi menjadi 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Setelah mengetahui bahwa tingkat *Self-Assesment* kompetensi guru mempengaruhi tingkat hasil ujian nasional siswa dan mengetahui regresi linear juga nilai koefisien determinasinya maka dilakukan perhitungan regresi linear berganda dengan masing-masing kompetensi terhadap hasil ujian nasional matematika siswa sebagai berikut.

Tabel 6. Koefisien Regresi Ganda Self-Assesment Kompetensi Guru terhadap Hasil Ujian Nasional Matematika Siswa

Model		Unstandardized		Standardized		T	Sig.
		Coefficients	Std. Error	Beta	Coefficients		
1	(Constant)	-31.681	5.959			-5.317	.000
	Kompetensi Keperibadian	-.004	.101	-.001		-.036	.971
	Kompetensi Pedagogik	.312	.061	.176		5.108	.000
	Kompetensi Profesional	.295	.063	.151		4.698	.000
	Kompetensi Sosial	.229	.054	.152		4.227	.000

Tabel 6 menjelaskan bahwa persamaan model regresi ganda adalah $\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$ dengan variabel kompetensi keperibadian (X_1), kompetensi pedagogik (X_2), kompetensi profesional (X_3), kompetensi sosial (X_4), dan nilai hasil ujian nasional matematika siswa (Y). Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil persamaan model regresi $\hat{Y} = -31,681 - 0,004 X_1 + 0,312 X_2 + 0,296 X_3 + 0,229 X_4$ dimana \hat{Y} adalah nilai ujian nasional matematika siswa X_1 adalah skor kompetensi keperibadian guru, X_2 skor kompetensi pedagogic, X_3 adalah skor kompetensi profesional dan yang terakhir adalah X_4 yaitu kompetensi sosial guru sehingga X adalah skore masing-masing *self-Assesment* kompetensi guru. Arti yang termaksud di dalam persamaan regresi linear tersebut adalah Nilai konstanta sebesar -31,681 menyatakan bahwa jika setiap nilai $X = 0$ atau variabel *self-Assesment* kompetensi guru tidak ada, maka nilai variabel nilai ujian nasional siswa adalah sebesar -31,681 dengan koefisien determinasi sebesar 13,9%.

Hasil ujian nasional matematika siswa berdasarkan status sekolah.

Nilai ujian nasional merupakan hasil dari proses pembelajaran terdapat dua aspek yang mempengaruhi nilai UN atau hasil belajar yaitu aspek internal dan aspek eksternal (Slameto, 2010). Aspek internal adalah aspek yang mempengaruhi proses belajar dari dalam diri sendiri, hal ini berhubungan dengan minat, motivasi, kesehatan, psikologi dan intelegensi seorang individu. Sedangkan, aspek eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar dari luar seperti keluarga dan sekolah. Aspek eksternal yang mempengaruhi hasil ujian nasional atau hasil dari pembelajaran sarana dan prasarana, bentuk interaksi sosial, sistem yang berjalan dan kelayakan seorang pengajar atau guru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran merupakan sebuah cerminan dari tingkat baik dan buruknya sebuah sekolah. Sebuah sistem pengajaran yang baik, sarana dan prasarana yang memadai interaksi sosial yang menghasilkan sebuah situasi dan kelayakan seorang guru dari sebuah sekolah merupakan hal yang dapat dinilai oleh masyarakat sehingga sekolah yang baik akan menghasilkan output pendidikan yang baik.

Sekolah yang baik dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mampu melampaui harapan atau keinginan, atau standar yang ditetapkan. Hasil belajar dari sekolah yang baik dapat meliputi aspek input, output, dan output pendidikan. Dari segi akademik, Sekolah yang dijadikan sampel penelitian baik yang berstatus negeri maupun swasta adalah sekolah yang bisa dikategorikan baik hal ini dikarenakan pemerintah memiliki standar kelulusan tersendiri dalam tingkatan sebelum memasuki sekolah SMP atau MTs sehingga input yang dididik di sekolah tersebut pada dasarnya telah memiliki karakter keunggulan akademik yang mereka bawa sebelum menjadi siswa di sekolah tersebut. Dengan fakta yang ada bahwa sekolah-sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian telah menggunakan kurikulum terbaru dari pemerintah dan ditambahkan beberapa kebijakan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran maka proses pendidikan dari keempat sekolah tersebut dapat dikatakan baik dan memiliki kesetaraan dalam pendidikan sehingga output yang dihasilkan keempat sekolah tersebut juga sama baiknya.

Keempat sekolah ini memiliki program pendidikan yang bagus karena mampu mengusung program yang variatif dan prospektif. Baik sekolah negeri maupun sekolah swasta menawarkan banyak keunggulan pada segi proses pendidikan secara masing-masing seperti mekanisme pendidikan, program ekstrakurikulernya, perpaduan antara pendidikan akademik dengan pendidikan agama atau keunggulan pendidikan akademik dengan pendidikan keterampilan. Karakteristik input dari keempat sekolah tersebut dijadikan nilai tambah bagi input pendidikan yang akan ditransformasikan kedalam proses pendidikan untuk menghasilkan output yang setara sehingga aspek input meliputi siswa dengan karakteristik yang melekat padanya, kurikulum, personel, sarana pra sarana dan pendidikan teknologi informasi, lingkungan belajar, standar pendidikan, dan kebijakan dan program. Keunggulan proses pendidikan dimaknai sebagai kondisi kualitas proses yang mampu melampaui standar yang diharapkan.

Sehingga jika ditelaah dari input pendidikan yang memiliki karakteristik yang sama baik dan mendapatkan proses pendidikan yang memiliki standar yang sama dengan keunggulan yang ditawarkan masing-masing maka hasil penelitian

ini menghasilkan keputusan bahwa hasil ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah negeri cenderung sama dibanding dengan hasil ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah swasta. Hal tersebut terjadi karna input dari keempat sekolah tersebut telah memiliki karakter yang sama baiknya juga telah melewati proses transformasi dengan keunggulan dan standar yang sama dari pemerintah maka hasil yang dihasilkan cenderung sama atau tidak berbeda.

Berdasarkan analisis data, hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah negeri lebih rendah dibanding hasil ujian nasional matematika siswa yang sekolah di sekolah swasta sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil ujian nasional dalam bidang matematika yang diperoleh peserta didik yang belajar di sekolah negeri dan di sekolah swasta yang tersebar di Kota Tangerang.

Tingkat *Self-Assesment* kompetensi guru terhadap hasil ujian nasional matematika siswa.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah dapat dikategorikan pada dua kategori; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi guru merupakan sebuah aspek eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar hal tersebut diperkuat oleh sebuah penelitian yang dilakukan di Gorontalo yang dilakukan oleh Huzaima, Iriana, & Hafid (2008) dalam penelitiannya diutarakan bahwa kompetensi guru mempengaruhi hasil pembelajaran, penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan data hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket, dapat diketahui bahwa kompetensi mengajar dalam bentuk pengaruh Keterampilan dasar Mengajar terhadap prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

Hasil kompetensi guru dalam mengajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan pembelajaran di kelas X di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012 Pratama Didik (2013). Penelitian tersebut mengatakan bahwa prosedur pengadaan peralatan di kelas merupakan kompetensi dalam bidang pedagogik

yaitu mengenai penggunaan alat peraga dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengkonstruksi pembelajaran dalam bentuk nyata.

Berdasarkan kedua refresi yang dibahas di atas hal-hal tersebut linear dengan hasil analisis data yang dilakukan, hasil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru yang memiliki nilai kompetensi tinggi sebesar lebih besar dibanding nilai rata-rata ujian nasional siswa yang diajar oleh guru dengan nilai kompetensi rendah sebesar.

Uji yang di lakukan adalah uji-T' pada taraf signifikansi 5% pada perbandingan antara hasil ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru yang berkompentensi tinggi dengan guru yang berkompentensi rendah yang artinya dengan menghasilkan kesimpulan bahwa nilai ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru dengan tingkat *Self-Asessment* kompetensi tinggi lebih tinggi daripada nilai ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru dengan tingkat *Self-Asessment* kompetensi rendah.

Hasil perhitungan di atas menunjukan bahwa nilai ujian nasional matematika siswa dipengaruhi oleh tingkat kompetensi guru sehingga jika nilai ujian nasional siswa yang diajarkan oleh guru berkompentensi tinggi lebih tinggi daripada nilai ujian nasional siswa yang diajar oleh guru yang memiliki kompetensi rendah, dengan tingkat berpengaruh yang cukup baik.

Self-Asessment kompetensi dibagi menjadi empat kompetensi yaitu keperibadian, pedagogik, profesional dan sosial sehingga dari keempat kompetensi tersebut kita dapat mengetahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat mempengaruhi hasil belajar lalu disusul dengan kompetensi profesional juga kompetensi sosial juga keperibadian hal tersebut menjadi alasan bahwa nilai ujian nasional jelas dipengaruhi oleh masing-masing kompetensi, namun kompetensi keperibadian memiliki nilai pengaruh negative artinya semakin tinggi tingkat kompetensi keperibadian guru maka akan mempengaruhi nilai ujian nasional secara negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil ujian nasional dalam bidang matematika yang diperoleh peserta didik yang belajar di sekolah negeri dengan siswa yang belajar di sekolah swasta yang tersebar di Kota Tangerang hal tersebut karna telah diberlakukannya sistem zonasi dalam penerimaan siswa di sekolah yang berada di Kota Tangerang sehingga tidak ada perbedaan antara hasil ujian nasional matematika siswa yang belajar di sekolah dengan status negeri ataupun swasta hal tersebut sesuai dengan tujuan dari sistem zonasi pada pemendikbud nomer 14 tahun 2018 yaitu mengenai pemerataan pendidikan.
2. Terdapat pengaruh antara hasil ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru yang berkompentensi tinggi dengan guru yang berkompentensi rendah yang artinya dengan tingkat signifikan 5% maka nilai ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru berkompentensi tinggi lebih tinggi daripada nilai ujian nasional matematika siswa yang diajar oleh guru berkompentensi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Huzaima, Iriana, P., & Hafid, R. (2008). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Maata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 2 Gorontalo, 1–12.
- Ismah, & Sundi, V. H. (2018). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Labschool FIP UMJ. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4, 161–169.
- Pratama Didik, L. (2013). *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X*. Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (5th ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.